

## Penerapan Semantik Sebagai Strategi Pembentuk Elemen Desain Berdasarkan Tipologi Rupa Wayang Purwa Pandawa

Fialin Aryastri Prabawa<sup>1</sup>, Pancawati Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Gunadarma

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i>                      Received: 2022-08-25                      Received in revised form: 2022-11-01                      Accepted on: 2022-11-03                      Available Online: December 2022</p> <hr/> <p><i>Keywords:</i> meaning, semantic, visual typology, pandava shadow puppets (makna, semantik, tipologi rupa, wayang purwa pandawa)</p> <hr/> <p><b>Corresponding Author:</b>                      Fialin Aryastri Prabawa                      Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Gunadarma                      fialinprabawa24@gmail.com                      ORCID ID:</p>	<p><i>The use of shadow puppets as an object in the formation of an architectural design has been widely used. This is due to the elements of meaning and description and the philosophy closely related to Javanese society. Of the several case studies that have been found, most still focus on the form of shadow puppet and have not focused on the use of meaning as the main focus, so further studies are needed on the use of the appearance and meaning of shadow puppet in architectural forms. Qualitative methods are used by performing typology and semantic processes based on the Gestalt similarity principle to form meaning and rereading new meanings into form to form design elements. The results showed that the Pandava shadow puppets can be used as an object that allows it to use in forming architectural design elements based on visual typology and semantics of meaning.</i></p> <p>Penggunaan wayang sebagai obyek dalam melakukan pembentukan suatu desain arsitektur sudah banyak digunakan. Hal ini disebabkan adanya unsur pemaknaan dan penggambaran serta filosofi yang erat hubungannya dengan masyarakat Jawa. Dari beberapa studi kasus yang telah ditemukan, sebagian besar masih berfokus pada bentuk wayang dan belum menitikberatkan terhadap penggunaan makna sebagai fokus utama, sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut terhadap penggunaan rupa dan makna wayang purwa ke dalam bentuk arsitektur. Metode kualitatif digunakan dengan melakukan tipologi dan proses semantik berdasarkan prinsip kesamaan Gestalt untuk membentuk makna dan membaca kembali makna baru ke dalam rupa untuk membentuk elemen desain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang purwa Pandawa dapat digunakan sebagai obyek yang memungkinkan untuk digunakan dalam membentuk elemen desain arsitektur berdasarkan tipologi rupa serta semantik makna.</p>

### 1. Pendahuluan

Penggunaan tokoh seni pewayangan bukan menjadi sesuatu yang baru pada perkembangan dalam bidang arsitektur. Tokoh seni pewayangan ini kerap kali digunakan sebagai ide dalam pembuatan konsep arsitektur dari bangunan-bangunan kebudayaan, terutama yang berada di pulau Jawa. Tokoh seni wayang tersebut digunakan karena adanya unsur pemaknaan dan penggambaran sifat antara sifat baik dan sifat jahat, serta filosofi yang erat hubungannya dengan masyarakat Jawa. Sebagai penggambaran, terdapat beberapa studi yang telah dilakukan mengenai penggunaan tokoh wayang ke dalam bentuk arsitektur, seperti studi Ismana, dkk., (2014) pada Museum Wayang Kekayon Yogyakarta. Dalam studinya, Ismana, dkk., menggunakan semiotika untuk

melakukan analisis secara visual terhadap rupa yang berfokus pada bentuk *tatahan* dari perangkat busana wayang tokoh raja untuk diterapkan pada pembentukan bentuk massa bangunan, serta detail-detail interior bangunan. Studi lain, pada *Convention Center* di Surakarta, Meralda (2019) menggunakan rupa wayang Punakawan meliputi bentuk-bentuk dan warna, yang dianalisis dengan semiotika untuk diterapkan ke dalam gubahan bentuk massa, elemen bangunan, dan ornamen bangunan. Studi terbaru yang dilakukan terhadap rupa wayang purwa Pandawa oleh Prabawa dan Dewi (2021) menjelaskan bagaimana rupa wayang purwa memungkinkan untuk dikaji berdasarkan unsur rupa pada wajah wayang. Jika dipahami lebih jauh, dari beberapa studi tersebut, fokus utama yang digunakan dalam melakukan olah studi masih terbatas pada rupa fisik wayang purwa yang ada. Keikutsertaan makna dari masing-masing rupa fisik wayang belum termasuk di dalamnya. Sehingga dibutuhkan untuk diteliti lebih jauh dengan melibatkan makna rupa wayang sebagai fokus utama penelitian.

Dari studi terdahulu terhadap penerapan rupa wayang dalam arsitektur, terdapat hubungan antara wayang sebagai obyek dengan semiotika sebagai strategi yang digunakan untuk membuat interpretasi tokoh pewayangan ke dalam bentuk arsitektur. Beberapa studi yang menggunakan semiotika sebagai dasar dalam memahami dan membuat interpretasi ke dalam arsitektur ditunjukkan oleh Putra (2015) dalam penerapan di Taman Budaya Aceh, dengan menggunakan semiotika untuk memahami bagaimana *signifier* dan *signified* yang berasal dari arsitektur bangunan Aceh. Santri (2014), menggunakan semiotika untuk melakukan pembacaan makna historis terhadap motif batik Trusmi Cirebon dalam penerapannya pada Museum Batik di Cirebon.

Dimensi semiotika yang terbentuk berdasarkan kedua studi yang dilakukan untuk membahas rupa wayang di dalamnya meliputi sintaktik, semantik dan pragmatik. Berdasarkan ketiga dimensi semiotika tersebut, semantik merupakan salah satu semiotika dalam ranah arsitektur yang membahas mengenai hubungan simbol dengan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Morris, terdapat interaksi antara simbol dan manusia, di mana arsitektur dengan esensinya digunakan mengeksplorasi proses transmisi informasi yang ada (Huang & Zhou, 2020). Semantik juga dapat digunakan untuk memahami hubungan antara komunikasi dan arsitektur dengan tetap disesuaikan dengan konteks arsitektur dan desain perkotaan (Gawlikowska, 2013). Dalam konteks yang lebih besar seperti perencanaan kota, semantik dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola dan aspek-aspek yang memastikan pembentukan citra arsitektur yang ekspresif, bermakna dan informatif (Ivanova, 2021). Penelitian ini akan berfokus terhadap penerapan semantik sebagai strategi pembentuk elemen desain berdasarkan dari tipologi rupa wayang purwa Pandawa serta makna yang terdapat di dalamnya sebagai bentuk simbolik dari falsafah nilai kebaikan dari kehidupan masyarakat Jawa.

## 2. Bahan dan Metode

### 2.1. Semantik dan Tipologi Rupa

Dalam bidang linguistik, salah satu tokoh yang mengembangkan semantik adalah Charles W. Morris. Semantik menjadi salah satu dimensi yang termasuk ke dalam dimensi semiosis Morris dalam mempelajari hubungan tanda. Dimensi-dimensi ini muncul berdasarkan proses yang melibatkan tiga faktor yaitu: apa yang bertindak sebagai tanda, apa yang dirujuk oleh tanda itu, dan efeknya pada beberapa penafsir berdasarkan hal

yang dimaksud (Morris, 2014). Dimensi semantik, dapat digunakan untuk mempelajari hubungan tanda dengan obyek di mana tanda dapat diterapkan.

Zahnd (dalam Amiuza, 2017) menjelaskan bahwa untuk memahami dan menggunakan semantik pada bangunan, terdapat lima variabel yang dapat digunakan atau dikombinasikan untuk menjelaskan makna komponen bangunan tersebut. Kelima variabel tersebut terdiri dari bentuk/wujud, ukuran/skala, pola/susunan, bahan/konstruksi, dan letak/posisi. Graves dalam (Broadbent, 1980), menjelaskan, semantik dapat ditelaah berdasarkan penggunaan *primary meaning* atau makna secara denotasi dan *second meaning* atau makna konotasi. Kedua jenis makna tersebut dapat digunakan untuk membaca makna secara semantik pada obyek dan arsitektur.

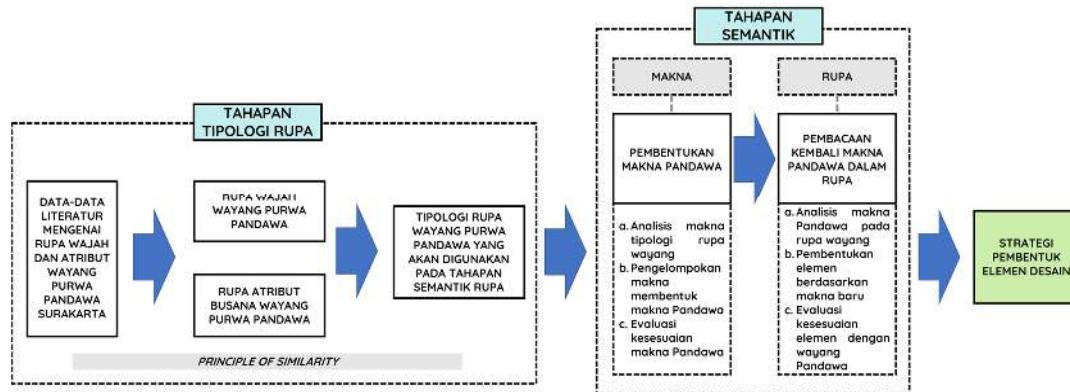
Ilmu untuk mempelajari pengelompokan obyek sebagai model, berdasarkan kesamaan bentuk dan struktur suatu benda disebut dengan tipologi. Tipologi adalah studi yang menyusun kategorisasi dan klasifikasi untuk menghasilkan tipe. Secara harfiah menurut Raphael Moneo (dalam Damayanti dkk., 2016), tipologi didefinisikan sebagai konsep yang mengelompokkan obyek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar Prinsip yang digunakan untuk membantu pengelompokan tersebut adalah prinsip dari kesamaan atau *principle of similarity* Gestalt. Penggunaan prinsip tersebut, ditunjang oleh pendapat Koffka dan Kohler (dalam Abdurrahman, 2015) bahwa sesuatu yang memiliki kesamaan cenderung dipandang sebagai obyek yang saling memiliki.

Rupa adalah keadaan tampak luar, roman/paras/tampang, dan wujud/yang terlihat (Dwiputri, 2015). Dalam dunia pewayangan, rupa dikenal sebagai *wanda*. Rupa digunakan untuk memperlihatkan watak atau karakter wayang. Rupa terlihat jelas dalam bentuk wayang. Bentuk wayang mencakup ukuran tubuh, penggambaran raut muka, posisi tangan, serta atribut busana yang dikenakan (Sudjarwo dkk., 2010).

## 2.2. Metode Penelitian

Data-data penelitian didapatkan dari kajian literatur mengenai tipologi, penerapan semantik, dan data mengenai wayang purwa Pandawa gaya Surakarta, baik dari pembahasan rupa (wajah dan atribut busana) serta makna-makna yang terkandung dalam setiap unsur rupa wayang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah pembentukan tipologi rupa wayang sebagai dasar melakukan semantik. Tahap kedua adalah tahapan melakukan semantik makna dan rupa wayang.

Tahap pertama, melakukan proses tipologi terhadap rupa wayang berdasarkan data-data literatur. Tipologi yang dilakukan dengan menggunakan prinsip kesamaan Gestalt (*principle of similarity*) untuk menghasilkan tipologi utama berdasarkan penggabungan tipologi unsur rupa wajah dan atribut busana wayang. Hasil tipologi rupa wayang purwa yang telah terbentuk selanjutnya digunakan dalam tahap kedua yang merupakan tahap proses semantik. Tahap semantik rupa merupakan tahapan untuk tipologi rupa yang dihasilkan pada tahap pertama akan teliti berdasarkan makna-makna rupa dari kajian literatur. Makna-makna rupa ini selanjutnya digunakan dalam membantu proses pembentukan makna baru untuk menggambarkan kelima tokoh Pandawa. Proses selanjutnya adalah tahapan pembacaan kembali makna Pandawa yang sudah terbentuk ke dalam rupa wayang untuk melihat kesesuaiannya dengan data-data yang telah ada. Hasil dari proses ini merupakan strategi pembentuk elemen desain yang dapat digunakan sebagai dasar untuk diolah ke dalam bentuk arsitektur.



Gambar 1. Skema Metodologi Penelitian  
(Sumber: Hasil Analisis, 2022)

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1. Tahapan Tipologi Rupa










Tahapan ini dimulai dengan menganalisis atribut busana kelima tokoh Pandawa gaya Surakarta. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mendapatkan tipologi rupa utama berdasarkan penggabungan tipologi rupa wajah yang dilakukan pada penelitian sebelumnya, dengan tipologi atribut busana pada penelitian ini.

##### 3.1.1. Tipologi Rupa Wajah Wayang

Tipologi rupa dilakukan berdasarkan kesamaan unsur tokoh wayang, meliputi bagian wajah dan atribut busana (tabel 1). Dari tipologi rupa untuk bagian wajah wayang purwa Pandawa didapatkan bahwa untuk rupa wajah terbagi menjadi tiga tipe (Prabawa dan Dewi 2021) yaitu, tipe 1 berasal dari rupa wayang Yudistira, tipe 2 berasal dari rupa wayang Bima, dan tipe 3 berasal dari rupa wayang Arjuna, Nakula, dan Sadewa, dengan ciri-ciri:

- a. Tipe 1, mata *gabahan*, hidung *wali miring*, dan *mulut mingkem*.
- b. Tipe 2, mata *telengan*, hidung *bentulan*, dan *mulut gusen alus*.
- c. Tipe 3, mata *gabahan*, hidung *wali miring*, dan *mulut keketan*.

Tabel 1. Tipologi Rupa Wajah Wayang Purwa Pandawa

Tipologi Rupa	Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3
Wayang	Yudistira	Bima	Arjuna, Nakula, Sadewa
Elemen Bentuk	Bentuk gabahan sebagai mata 	Bentuk telengan sebagai mata 	Bentuk gabahan sebagai mata 
	Bentuk wali miring sebagai hidung 	Bentuk bentulan sebagai hidung 	Bentuk wali miring sebagai hidung 
	Bentuk mingkem sebagai bentuk mulut 	Bentuk gusen alus sebagai bentuk mulut 	Bentuk keketan sebagai bentuk mulut 













(Sumber: Prabawa & Dewi, 2021)

### 3.1.2. Tipologi Rupa Atribut Busana

Tipologi rupa selanjutnya merupakan hasil kajian referensi atribut busana wayang yang dianalisis berdasarkan persamaan (*similarity*) Gestalt antara kajian yang dilakukan oleh Istanto (2005) dan Maharani, dkk (2019). Atribut busana yang digunakan meliputi *gelung*, *sumping*, dan *dodotan*. Pertimbangan pemilihan ketiga atribut tersebut berdasarkan keberadaannya pada kelima tokoh Pandawa. Dihasilkan 4 tipe berdasarkan kelima tokoh Pandawa, dengan tipe 1 berasal dari wayang Yudistira, tipe 2 berasal dari wayang Bima, tipe 3 berasal dari wayang Arjuna, dan tipe 4 berasal dari wayang Nakula dan Sadewa. Dengan penjelasan sebagai berikut :

- Tipe 1, *gelung keling*, *sumping praba ngayun*, dan *dodotan bokongan lebekan seret tumpal*.
- Tipe 2, *gelung minangkara*, *sumping pudhak sinumpet*, dan *dodotan kunca poleng bintulu*.
- Tipe 3, *gelung supit urang*, *sumping waderan*, dan *dodotan bokongan seret bulat tumpal*.
- Tipe 4, *gelung supit urang*, *sumping kembang kluwih dengan dawala*, dan *dodotan bulat seret sembulyan*.

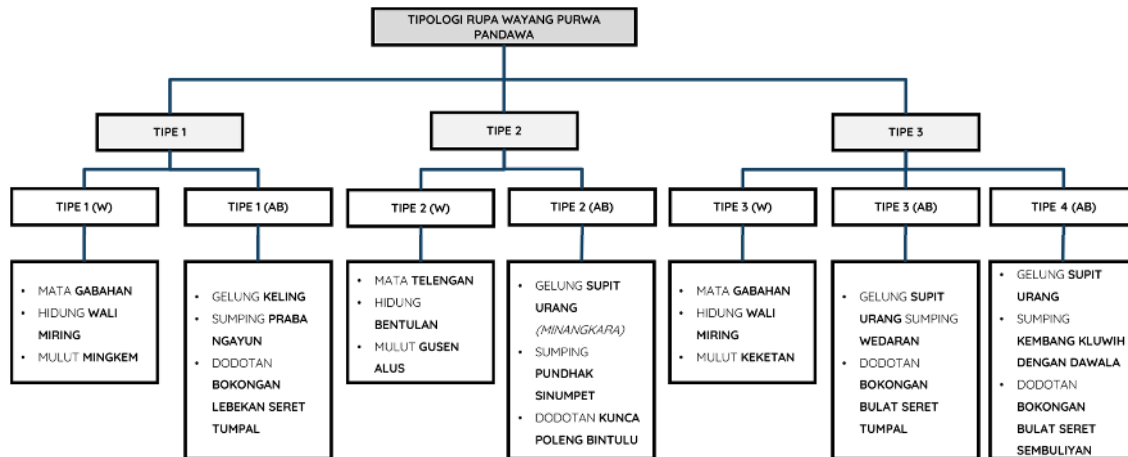
**Tabel 2. Tipologi Rupa Atribut Busana Wayang Purwa Pandawa**

Tipologi Rupa	Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3	Tipe 4
Wayang	Yudistira	Bima	Arjuna	Nakula, Sadewa
Gelung	Keling 	Minangkara 	Supit Urang 	Supit Urang 
Sumping	Praba Ngayun 	Pudhak Sinumpet 	Waderan 	Kembang Kluwih dengan Dawala 
Dodotan	Bokongan Lebekan Seret Tumpal 	Kunca Poleng Bintulu 	Bokongan Bulat Seret Tumpal 	Bokongan Bulat Seret Sembulyan 

(Sumber: Hasil analisis, 2022)

### 3.1.3. Tipologi Rupa Wayang Purwa Pandawa

Hasil dari kedua tipologi berdasarkan rupa wajah dan rupa atribut busana wayang, digunakan untuk melakukan pengelompokan berdasarkan kesamaan unsur rupa. Proses pengelompokan tersebut didapatkan tiga tipe utama, (gambar 2). Berdasarkan gambar 2, didapatkan tipologi rupa wayang secara keseluruhan terdiri dari, tipe 1 berdasarkan rupa wajah dan atribut busana yang didapatkan dari tokoh wayang Yudistira, tipe 2 berdasarkan rupa wajah dan atribut busana yang didapatkan dari tokoh wayang Bima, dan tipe 3 berdasarkan rupa wajah dan atribut busana yang didapatkan dari tokoh wayang Arjuna, Nakula, dan Sadewa.



Gambar 2. Tipologi Rupa Wayang Purwa Pandawa  
(Sumber: Hasil Analisis, 2022)

### 3.2. Tahapan Semantik















Seperti yang diketahui bahwa wayang purwa terutama wayang Pandawa digunakan sebagai penggambaran dari sifat-sifat baik yang dimiliki oleh manusia, adanya maksud tersebut mempengaruhi makna-makna tertentu pada setiap rupa wayang itu terbentuk. Dalam hal ini, makna-makna tersebut bersifat sebagai sesuatu yang konotatif karena berhubungan dengan penggambaran dari karakter tokoh pewayangan. Penerapan langsung dari makna-makna tersebut dapat berakibat bias ke dalam bentuk arsitektur, apabila tidak melalui proses analisis serta kesesuaian terhadap rupa wayang untuk menghasilkan suatu elemen desain.

#### 3.2.1. Pembentukan Makna Pandawa (Makna)

Proses pembentukan makna yang dapat digunakan untuk mewakili kelima tokoh Pandawa, dimulai melakukan analisis terhadap makna-makna yang terdapat di dalam masing-masing unsur rupa berdasarkan tipologi rupa yang telah dilakukan.

**Tabel 3. Analisis Makna Tipologi Rupa Wayang**

Tipe	Rupa Wayang Purwa Pandawa		Makna Rupa
	Gambar Rupa	Nama Rupa	
1		<i>Mata gabahan</i>	Selalu melihat segala sesuatu sebagai hal positif, waspada, dan tidak mudah curiga (Subiyantoro, 2021)
		<i>Hidung Wali Miring</i>	Kesederhanaan dan rendah hati (Subiyantoro, 2021)
		<i>Mulut Mingkem</i>	Bijaksana dan hanya berbicara hal yang bersifat positif (Subiyantoro, 2021)
		<i>Gelung Keling</i>	Kemantapan pikiran atau memiliki kebulatan tekad (Istanto, 2005)
		<i>Sumping Praba Ngayun</i>	Lembah manah dan kesederhanaan (Istanto, 2005)
		<i>Dodotan Lebekan Seret Tumpal</i>	Kearifan (Istanto, 2005)

2		<i>Mata telengan</i>	Melambungkan sifat berani dan keras (Istanto, 2005)
		<i>Hidung bentulan</i>	Seorang yang kuat (Istanto, 2005)
		<i>Mulut gusen alus</i>	Mudah terbakar emosi (Istanto, 2005)
		<i>Gelung Minangkara</i>	Dapat memisahkan antara kewajiban bersembah (kepada Tuhan) dan hidup dalam masyarakat (Istanto, 2005)
		<i>Sumping pundhak sinumpet</i>	Mempunyai wawasan yang luas tetapi tidak pernah menyombongkan diri (Istanto, 2005)
		<i>Dodotan kunca poleng bintulu</i>	Mampu mengendalikan panca indera (Istanto, 2005)
3		<i>Mata gabahan</i>	Selalu melihat segala sesuatu sebagai hal positif, waspada, dan tidak mudah curiga (Subiyantoro, 2021)
		<i>Hidung Wali Miring</i>	Kesederhanaan dan rendah hati (Subiyantoro, 2021)
		<i>Mulut Keketan</i>	Kebijaksanaan (Subiyantoro, 2021)
		<i>Gelung Supit Urang</i>	Kesopanan (Maharani et al., 2019)
		<i>Sumping Waderan</i>	Suka tolong menolong (Maharani dkk., 2019)
		<i>Sumping Kembang Kluwih</i>	Kejujuran dan kesetiaan (Maharani dkk., 2019)
		<i>Dodotan bokongan bulat seret tumpal</i>	Kesederhanaan dan tingkah laku halus (Maharani et al., 2019)
	<i>Dodotan bokongan bulat seret sembuliyon</i>	Mudah dalam mengingat segala hal (Maharani dkk., 2019)	

(Sumber: Hasil analisis, 2022)

Proses selanjutnya setelah melakukan analisis terhadap makna-makna rupa adalah melakukan pengelompokan terhadap makna-makna yang saling bersinonim atau memiliki arti makna yang sama untuk menghasilkan kelompok makna sebagai dasar pembentukan makna Pandawa.

**Tabel 4. Pembentukan Makna Pandawa**

Makna Rupa	Analisis Pengelompokan Makna	Sintesis Makna Pandawa
<ul style="list-style-type: none"> <li>Selalu melihat sesuatu dalam pandangan positif, waspada, dan tidak mudah curiga</li> <li>Kemantapan pikiran/ memiliki kebulatan tekad</li> <li>Berani dan keras</li> <li>Seorang yang kuat</li> <li>Mudah terbakar emosi</li> <li>Kejujuran dan kesetiaan</li> </ul>	Dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna yang digunakan untuk menggambarkan tidak mudah goyah dan selalu mempertahankan pendapatnya dalam kebaikan	Bulat Tekad
<ul style="list-style-type: none"> <li>Kesederhanaan dan rendah hati</li> </ul>	Dikelompokkan berdasarkan	Sederhana

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembah manah dan sederhana</li> <li>• Mempunyai wawasan yang luas tetapi tidak pernah menyombongkan diri</li> <li>• Kesederhanaan dan tingkah laku halus</li> </ul>	kesamaan makna yang digunakan untuk menggambarkan sudah mengurangi pengaruh duniawi
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bijaksana dan hanya berbicara hal yang bersifat positif</li> <li>• Kearifan</li> <li>• Dapat memisahkan antara kewajiban bersembah (kepada tuhan) dan hidup dalam masyarakat</li> <li>• Mampu mengendalikan Panca indra</li> <li>• Kesopanan</li> <li>• Suka tolong menolong</li> <li>• Mudah dalam mengingat</li> </ul>	Dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna yang digunakan untuk menggambarkan sifat kepemimpinan yang baik

(Sumber: Hasil analisis, 2022)

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis terhadap makna yang dikelompokkan menghasilkan makna **bulat tekad, sederhana, bijaksana**. Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap kesesuaiannya dengan penggambaran karakter dari lima Pandawa dalam wayang purwa.

**Tabel 5. Evaluasi Kesesuaian Makna Pandawa**

Sintesis Makna Pandawa	Evaluasi Kesesuaian
Bulat Tekad	Para tokoh Pandawa dikenal dengan sifatnya yang selalu berpikir kritis dalam mengambil keputusan, dan apabila sudah memutuskan suatu keputusan maka tidak ada yang dapat mengubah keputusan tersebut (Subiyantoro & Yunianti, 2014).
Sederhana	Para tokoh Pandawa dikenal sebagai tokoh yang sederhana, dan terlihat dari bagaimana dari cara mereka berpakaian dengan menanggalkan beberapa penggunaan atribut busana kerajaan (Istanto, 2005).
Bijaksana	Para tokoh Pandawa dikenal dengan mempunyai keimanan yang kuat kepada Tuhan, selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, suka menolong, dan memiliki ingatan yang tajam (Subiyantoro, 2021).

(Sumber: Hasil analisis, 2022)

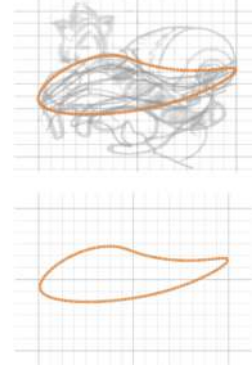
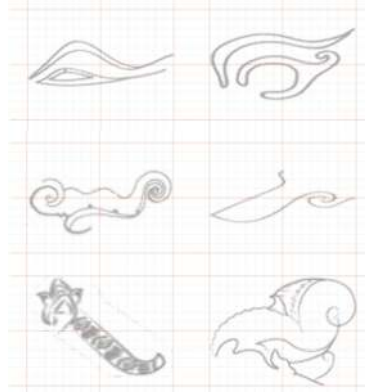
### 3.2.2. Pembacaan Kembali Makna (Rupa)

Proses pembacaan kembali makna yang telah didapatkan ke dalam rupa wayang sebagai dasar untuk membentuk elemen desain yang dapat digunakan pada pembuatan konsep desain. Di mulai dengan menganalisis makna Pandawa sebagai makna baru untuk dilihat kembali dalam rupa-rupa wayang Pandawa yang ada.

**Tabel 6. Pembacaan Kembali Makna Pandawa Dalam Rupa**

Makna Pandawa	Analisis Pembacaan Kembali dalam Rupa	Sintesis
Bulat Tekad	Menggunakan <i>grid</i> untuk masing-masing rupa, dan selanjutnya dibentuk layer bertumpuk untuk mendapat bentuk utama.	Dari layer-layer rupa wayang yang di satukan, didapatkan bentuk yang menonjol untuk digunakan sebagai penggambaran makna bulat tekad





Berdasarkan rupa yang digunakan untuk mewakili makna sederhana, kesamaan yang dimiliki oleh keseluruhan rupa adalah adanya pengulangan bentuk yang sama (pada *dodotan*).

Repetisi (Pengulangan) yang digunakan adalah pengulangan bentuk yang sama



Sederhana



Beberapa dari unsur rupa wayang juga memiliki pengulangan seperti pada sumping yang digunakan

Repetisi (Pengulangan) yang digunakan adalah pengulangan dengan ukuran yang berbeda



Besar jarak antara bibir pada bentuk mulut wayang purwa mempunyai pengaruh terhadap bagaimana karakter tokoh wayang

Solid dan Transparan

- *Mingkem* : mulut tertutup rapat, tidak memperlihatkan isi atau bagian dalam (solid)
- *Keketan* : mulut terbuka sedikit, memperlihatkan sebagian isi atau bagian dalam (transparan)

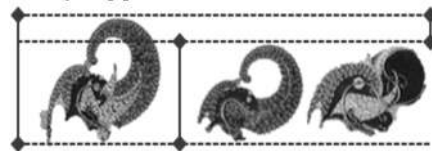


Skala menjadi salah satu ketentuan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan rupa wayang purwa.

Skala

- Skala besar : digunakan dalam menggambarkan wayang Bima
- Skala normal : digunakan dalam menggambarkan wayang Yudistira, Arjuna, Nakula dan Sadewa

Bijaksana




Dalam tatahan *sunggingan* wayang purwa gaya Surakarta memakai *hawancawarna* atau penggunaan warna yang beragam.

Penggunaan 4 warna utama, merah, putih, kuning, dan hijau



Berdasarkan dari proses analisis dan sintesis terhadap pembacaan kembali makna Pandawa ke dalam rupa wayang dihasilkan beberapa dasar untuk pembentukan elemen desain. Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap kesesuaiannya dengan penggambaran dari rupa wayang purwa Pandawa yang ada.

**Tabel 7. Evaluasi Kesesuaian Pembacaan Kembali Makna**

Makna Pandawa	Sintesis Makna Pandawa	Evaluasi Kesesuaian
Bulat Tekad		Penggunaan bentuk merujuk pada rupa wayang dapat ditunjukkan pada bentuk mata, hidung, gelung, dan sumping
Sederhana	Repetisi (Bentuk Sama)	Penggunaan repetisi mempunyai kaitan yang erat dengan tata cara <i>sunggingan</i> dalam membuat rupa wayang. Banyak terdapat pola-pola yang dibuat berulang dengan bentuk yang sama untuk motif kain pada <i>dodotan</i> wayang.
	Repetisi (Ukuran Berbeda)	Penggunaan pengulangan dengan ukuran yang berbeda dapat ditemukan pada rupa wayang di bagian sumping
Bijaksana	Skala	Merujuk pada rupa wayang Pandawa, terdapat perbedaan yang signifikan antara ukuran tubuh wayang, hal ini ditunjukkan dengan ukuran tubuh wayang Yudistira, Arjuna, Nakula, Sadewa dengan kisaran ukuran sebesar 50-70 cm. Dan ukuran tubuh wayang Bima yang memiliki ukuran lebih besar dibandingkan ke empat wayang lainnya, dengan kisaran ukuran sebesar 70-100 cm.
	Solid dan Transparan	Interpretasi solid dan transparan pada rupa wayang purwa Pandawa juga ditunjukkan dengan bagaimana para tokoh pewayangan Pandawa ini berpakaian. Bagian atas tubuh wayang dibuat terekspos tanpa tertutupi kain, sedangkan untuk bagian bawah tubuh tertutupi dengan kain <i>dodotan</i> yang dikenakan oleh masing-masing wayang.
	4 warna	Penggunaan banyak warna dari hasil sintesis tersebut menyesuaikan dengan warna-warna untuk mewakili penggambaran dari panca indra manusia dalam cerita pewayangan. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merah : keperwiraan</li> <li>• Putih : kesucian</li> <li>• Kuning : kepercayaan</li> <li>• Hijau : kebijaksanaan dan keadilan</li> </ul>

(Sumber: Hasil analisis, 2022)

### 3.4. Strategi Pembentuk Elemen Desain

Berdasarkan kajian semantik terhadap tipologi rupa wayang menghasilkan beberapa elemen yang dapat digunakan untuk membantu dalam tahap pembuatan desain arsitektur. Elemen yang terbentuk untuk dapat digunakan mewakili makna-makna yang berasal dari tokoh wayang purwa Pandawa, meliputi:

- a. Penggunaan bentuk sesuai dengan analisis rupa wayang,
- b. Terdapat pengulangan dengan bentuk yang sama, pengulangan skala yang berbeda,
- c. Variasi penggunaan skala,
- d. Variasi penggunaan antara solid dan transparan,
- e. Penggunaan warna-warna seperti merah, putih, kuning, dan hijau.

Elemen-elemen yang telah terbentuk di atas jika digunakan sebagai strategi untuk membentuk suatu konsep desain arsitektur berdasarkan pendekatan semantik terhadap obyek wayang. Strategi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bentuk yang dihasilkan dari analisis rupa wayang dapat diaplikasikan sebagai dasar pembentukan massa bangunan dan bentuk tata ruang luar. Dapat dikombinasikan dengan penggunaan beberapa detail bentuk *tatahan* wayang pada detail bangunan sehingga tetap menonjolkan ciri masing-masing wayang Pandawa.
- b. Pengulangan sebagai bentuk pola utama ditunjukkan dengan bentuk yang sama namun skala yang berbeda dapat digunakan dalam membuat organisasi ruang yang tersusun secara linier seperti pada pola-pola *tatahan* pada wayang purwa Pandawa.
- c. Variasi penggunaan skala dapat diterapkan pada skala massa bangunan, dan beberapa luasan ruangan. Variasi skala dapat disesuaikan dengan hierarki dari tokoh wayang Pandawa dengan pertimbangan bahwa skala besar digunakan pada bangunan utama, dan skala normal digunakan pada bangunan penunjang bangunan utama.
- d. Adanya solid dan transparan dapat diterapkan dari sifat ruang yang ada. Solid dapat diterapkan pada ruang-ruang tertutup dengan akses terbatas, dan transparan dapat diterapkan pada ruang-ruang yang menjadi area publik untuk berkegiatan.
- e. Penggunaan warna-warna seperti merah, putih, kuning, dan hijau dapat diterapkan sebagai penanda zona pada bangunan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan paparan penelitian yang dilakukan di atas, dapat diperoleh kesimpulan, wayang purwa Pandawa dapat dikaji berdasarkan kesamaan yang dimiliki baik dalam unsur rupa dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan dapat dikaji berdasarkan adanya kesamaan tersebut, memungkinkan untuk dilakukannya tipologi terhadap rupa dan penerapan semantik untuk membentuk elemen desain arsitektur. Tipologi rupa yang terbentuk berdasarkan prinsip kesamaan rupa dari kelima tokoh wayang purwa Pandawa, menghasilkan tiga tipe utama, yang terbagi menjadi tipe 1, tipe 2, dan tipe 3.

Jika dihubungkan variabel semantik Zahnd dengan hasil semantik makna rupa wayang purwa Pandawa, makna Bulat Tekad, Sederhana, dan Bijaksana dapat dijelaskan ke dalam masing-masing variabel yang ada. Variabel bentuk/wujud dapat diterapkan dalam pembentukan massa bangunan serta beberapa elemen bangunan, namun tetap disertai oleh penggunaan sejumlah bentuk *tatahan* dari masing-masing wayang Pandawa. Variabel pola/susunan dapat ditunjukkan dengan pengulangan atau repetisi bentuk yang sama maupun dengan skala yang berbeda pada bentuk organisasi ruang bangunan. Variabel skala/ukuran dan letak/posisi akan berkaitan dengan kelompok kegiatan bangunan dan hierarki yang terbentuk antara wayang Pandawa. Variabel bahan/konstruksi berkaitan dengan solid transparan dan penggunaan warna-warna yang digunakan dalam membagi zona pada bangunan.

#### Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2015). Teori Belajar Aliran Psikologi Gestalt Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih*, 1(2), 16–18.
- Broadbent, G. (1980). *Sign, Symbols and Architecture* (C. Jencks, G. Broadbent, & R. Bunt, Ed.). John Willey & Sons.
- Budiarto Amiuza, C. (2017). Semiotika Arsitektur Tradisional Sumbawa. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 15(2), 61–71.

- Damayanti, F., Nugroho, A. M., & Santosa, H. (2016). Tipologi Rumah Jawa di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang. *Jurnal Reka Buana*, 2(1).
- Dwiputri, M. T. J. (2015). *Transformasi Bentuk dan Rupa Rumah Niang yang Mengkini Dengan Konsep Ikonik (Perancangan Hotel Resort)* [Master Thesis]. Institute Teknologi Surabaya.
- Gawlikowska, A. P. (2013). From Semantics to Semiotics Communication of Architecture. *ARCHITECTURAE et ARTIBUS*, 50–61.
- Huang, J., & Zhou, H. J. (2020). Analysis on the Application of Architectural Semiotics in Design. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 510(5). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/510/5/052023>
- Ismana, A., Amiuzza, C. B., & Sujudwijono, N. (2014). Transformasi Bahasa Rupa Wayang Kulit Purwa Pada Perancangan Museum Wayang Kekayon Bantul Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 2(1).
- Istanto, I. (2005). *Studi analisis makna simbolik pada penggambaran tokoh Pandawa Lima dari epos Baratayuda dalam wayang kulit Jawa Tengah*.
- Ivanova, O. A. (2021). Semantic Aspects that Determine the Nature of the Architectural and Planning Decisions of the New Administrative and Business Center of Tyumen. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1079(4), 042057. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1079/4/042057>
- Maharani, P. I., Utami, B. S., & Prestiliano, J. (2019). Representasi Tokoh Pewayangan Purwa Pandawa Gagrag Surakarta. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.14385>
- Meralda, F., Hadi Prabowo, A., & Endhi Purnomo, I. (2019). Penerapan Karakteristik Wayang Punakawan Terhadap Bentuk Perancangan Convention Center Di Surakarta. *Jurnal AGORA*, 17(1), 16–24.
- Morris, C. W. (2014). *Writings on the General Theory of Signs* (Vol. 16). De Gruyter.
- Prabawa, F. A., & Dewi, P. (2021). Tipologi Rupa Wayang Purwa Pandawa sebagai Identitas Museum. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2021: Strategi Pengembangan Wilayah Perkotaan Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan*, B013–B020. <https://doi.org/10.32315/ti.9.b013>
- Putra, R. A. (2015). *Transformasi Arsitektur Tradisional Aceh dengan Pendekatan Semiotika Studi Kasus: Redesain Taman Budaya Aceh di Banda Aceh* [Master Thesis]. Institut Teknologi Bandung.
- Santri, T. (2014). *Transformasi Motif Batik Cirebon di Trusmi dengan Pendekatan Semiotika Untuk Arsitektur Museum Batik* [Master Thesis]. Institut Teknologi Bandung.
- Subiyantoro, S. (2021). Estetika Keseimbangan dalam Wayang Kulit Purwa: Kajian Strukturalisme Budaya Jawa. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 19(1), 86–96. <https://doi.org/10.33153/glr.v19i1.3399>
- Subiyantoro, S., & Yuniarti, E. (2014). *The Form Structures and The Meaning of Pandawa Lima Purwa Shadow Puppet in The Perspective of Javanese Culture*.
- Sudjarwo, H. S., Sumari, & Wiyono, U. (2010). *Rupa & Karakter Wayang Purwa: Dewa-Ramayana-Mahabharata*. Kakilangit Kencana.